

Optimalisasi Kompetensi Pedagogi Guru MTs Assalaam Kota Kartasura melalui Inovasi Model Pembelajaran untuk Memperkuat Literasi Siswa

¹Novi Ratna Dewi, ¹Rizki Nor Amelia, ¹Septiko Aji, ²Riza Arifudin, ¹Tiara Damayanti, ¹Anggita

¹Program Studi Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

²Teknik Informatika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: noviratnadewi@mail.unnes.ac.id

Abstract

This community service activity was carried out in response to the low level of student literacy and the limited implementation of innovative learning models at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam. MTs PPMI Assalaam is a boarding Islamic educational institution that integrates the national and pesantren curricula to develop graduates who are religious, academically competent, and of strong character. Through a collaborative-participatory approach, this training and mentoring program was designed to enhance teachers' pedagogical competencies, particularly in applying literacy-based learning models within the TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) framework. The program was conducted in three stages (preparation, implementation, and evaluation), and involved 59 teachers as participants. The results showed a significant improvement in content mastery, particularly regarding deep learning principles, digital literacy, partnership focus, and critical reasoning ($p < 0.05$). Final evaluations indicated that the training was well-received, with high participant satisfaction and effective methods for strengthening both competence and innovative teaching practices. This program has proven effective in addressing 21st-century literacy challenges within the modern pesantren context, while fostering an adaptive, collaborative, and Islamically-rooted learning ecosystem

Keywords:

innovative learning model, student literacy, pedagogical competence

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi siswa dan terbatasnya implementasi model pembelajaran inovatif di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam. MTs PPMI Assalaam merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren dalam membentuk lulusan yang religius, akademis, dan berkarakter. Melalui pendekatan kolaboratif-partisipatif, program pelatihan dan pendampingan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis literasi dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Kegiatan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan melibatkan 59 guru sebagai peserta. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi, terutama terkait prinsip pembelajaran mendalam, literasi digital, fokus kemitraan, dan penalaran kritis ($p < 0,05$). Evaluasi akhir mengindikasikan bahwa pelatihan ini diterima dengan sangat baik, dengan tingkat kepuasan tinggi dari peserta, serta efektivitas metode pelatihan dalam memperkuat kompetensi dan praktik pembelajaran inovatif. Program ini terbukti mampu menjawab tantangan literasi abad ke-21 dalam konteks pesantren modern, serta

mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci:

model pembelajaran inovatif, literasi siswa, TPACK

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang terletak di Desa Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Berdiri di bawah naungan Yayasan Majelis Pengajian Islam, pesantren ini didirikan pada tanggal 7 Agustus 1982 dan sejak itu berkembang menjadi institusi pendidikan yang memadukan sistem pendidikan formal dan nonformal berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat. Sebagai pesantren modern, PPMI Assalaam mengusung konsep pendidikan integral yang menggabungkan kurikulum nasional dan keagamaan dalam suasana kehidupan berasrama (*boarding school*), sehingga siswa, yang dikenal sebagai siswa, tidak hanya dibina secara akademik tetapi juga secara spiritual dan karakter. Salah satu satuan pendidikan formal di bawah PPMI Assalaam adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang secara struktural menginduk ke Kementerian Agama Republik Indonesia. MTs PPMI Assalaam menyelenggarakan pendidikan pada jenjang setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Uniknya, setiap jenjang kelas terbagi menjadi enam rombongan belajar (G, H, I, J, K, L), dengan dua di antaranya dialokasikan untuk Program Layanan Pendidikan (PLP), yakni kelas unggulan yang diperuntukkan bagi siswa dengan potensi akademik dan religiusitas yang menonjol. Kelas PLP ini terdiri atas dua jalur: kelas H yang difokuskan pada pengembangan potensi siswa dalam bidang sains melalui pelatihan intensif Olimpiade Sains, dan kelas G yang diarahkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui program Dirosah dan tahfidz Al-Qur'an. Untuk dapat bergabung dalam kelas PLP, siswa harus melalui proses seleksi ketat yang dilaksanakan pada awal masa pendidikan. Program ini mencerminkan komitmen PPMI Assalaam dalam mengakomodasi keberagaman potensi siswa sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) PPMI Assalam merupakan hasil integrasi antara Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pesantren, yang secara filosofis dan pedagogis mencerminkan pendekatan dualistik dalam pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum Kementerian Agama berfungsi sebagai landasan formal dalam penyampaian mata pelajaran keagamaan sekaligus mata pelajaran umum, seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial (Sulaswari & Priyanto, 2023). Dalam implementasinya, kurikulum ini telah mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan potensi individual siswa. Guru diberi ruang untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan global, termasuk menyesuaikan dengan gaya belajar dan kecenderungan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan arah transformasi pendidikan abad ke-21 yang menuntut peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguatan profil pelajar Pancasila (Widayati et al., 2022). Di sisi lain, Kurikulum Pesantren memperkaya pendidikan di MTs melalui pendekatan tradisional yang khas untuk membentuk sikap tawadhu, kedisiplinan spiritual, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, integrasi kedua kurikulum ini menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Di era pembelajaran abad ke-21, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menggunakan informasi dengan bijaksana. Literasi digital dan kemampuan kolaborasi

menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya teknologi dan media informasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemampuan literasi siswa menjadi salah satu indikator utama kualitas pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* terbaru, kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* (Zahroh et al., 2020). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan yang perlu ditanggulangi melalui perbaikan sistemik dan inovatif dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa literasi matematika berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Zahroh et al., 2020), sementara literasi digital guru dan siswa berkorelasi positif dengan kualitas pembelajaran dan hasil akademik (Judijanto, 2024). Di sisi lain, penerapan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan (Bardi et al., 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi tidak dapat dibebankan semata kepada satu pihak, melainkan memerlukan sinergi antara pemerintah, satuan pendidikan, keluarga, dan siswa itu sendiri. Pendidikan literasi harus dibangun dalam ekosistem yang kolaboratif, terencana, dan berkelanjutan agar mampu memberikan dampak transformatif terhadap mutu pendidikan nasional secara keseluruhan.

Pengembangan literasi menjadi salah satu kunci strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, transformasi teknologi, dan globalisasi. Literasi di sini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital, informasi, sains, dan literasi budaya yang diperlukan untuk membentuk siswa yang kritis, adaptif, dan kompetitif di tingkat global. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih sistematis dan intensif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa melalui pendekatan yang relevan dengan konteks kekinian. Dalam kerangka ini, penerapan model pembelajaran yang inovatif dan transformatif menjadi sebuah keniscayaan. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengakomodasi kebutuhan abad ke-21, termasuk penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi. Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam merupakan contoh konkret lembaga pendidikan yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan umum modern (Anggraini, 2021). Dengan sistem pembelajaran berasrama yang terstruktur dan lingkungan yang kondusif, PPMI Assalaam memiliki potensi besar dalam mengembangkan model literasi holistik yang mencakup aspek akademik, spiritual, dan sosial, sehingga dapat menjadi laboratorium pendidikan yang relevan dalam menyiapkan generasi yang cakap dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai pondok pesantren modern, PPMI Assalaam tidak hanya menempatkan penguasaan ilmu agama sebagai pilar utama pendidikan, tetapi juga secara serius mengintegrasikan pendidikan umum sebagai bagian dari pembentukan siswa yang utuh. Dalam konteks ini, literasi dipandang secara luas, yakni tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, serta keterampilan vokasional yang sesuai dengan minat dan bakat individu (Anggraini, 2021; Tolib, 2015). Pesantren modern seperti Assalaam memiliki peran strategis dalam menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan masyarakat kontemporer, khususnya dalam pembentukan karakter dan ketahanan spiritual generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi (Kariyanto, 2019). Tak hanya itu, pesantren juga diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga kompeten di berbagai sektor kehidupan dan mampu menyikapi dampak negatif peradaban modern dengan bijak. Dalam konteks ini, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai satuan pendidikan formal di lingkungan pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keislaman dan penguasaan keterampilan literasi modern. Namun demikian, idealisme tersebut sering kali berhadapan dengan tantangan nyata di lapangan. Guru-guru MTs di lingkungan PPMI Assalaam dihadapkan pada berbagai hambatan, mulai dari keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang siswa, hingga kebutuhan untuk

terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pendekatan pedagogi yang dinamis. Hal ini menuntut adanya dukungan sistemik serta peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan agar mampu menjalankan peran strategisnya dalam ekosistem pendidikan pesantren modern

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTs PPMI Assalaam, terungkap sejumlah tantangan yang signifikan dalam pengembangan literasi siswa. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kemampuan literasi siswa, yang berdampak langsung pada pemahaman materi ajar dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis maupun menyampaikan gagasan secara sistematis. Di sisi lain, meskipun sebagian guru telah memiliki kemampuan dasar dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, jumlah guru yang kompeten dalam hal ini masih terbatas. Selain itu, terdapat kesadaran yang cukup tinggi di kalangan guru mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas literasi siswa. Namun, kesadaran tersebut belum diiringi dengan implementasi konkret dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Beberapa faktor yang menghambat di antaranya adalah kurangnya dukungan institusional, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Guru juga mengungkapkan keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau pengembangan diri secara berkelanjutan, yang seharusnya menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan profesionalisme dan efektivitas pembelajaran. Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah karakteristik lingkungan pesantren yang khas. Konteks pesantren menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan berbasis teknologi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas institusi. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran di lingkungan MTs PPMI Assalaam harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pedagogis modern dengan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, sehingga tercipta pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Sebagai respons terhadap tantangan rendahnya literasi siswa dan keterbatasan implementasi model pembelajaran inovatif di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam, diperlukan intervensi strategis dalam bentuk penguatan kompetensi guru. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai islami tetap terintegrasi secara harmonis dalam setiap proses pembelajaran. Guru perlu dibekali dengan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan yang relevan, mengembangkan materi ajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa di pesantren modern, serta menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *collaborative learning*, dan pembelajaran berbasis literasi kritis. Berdasarkan analisis kebutuhan dan situasi nyata di lapangan, tampak jelas bahwa guru MTs PPMI Assalaam memerlukan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Merespons hal tersebut, tim pengabdian dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) merancang program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas pedagogik guru, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis literasi yang sesuai dengan karakteristik lembaga pesantren. Kegiatan ini selaras dengan Rencana Strategis (Renstra) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNNES, khususnya pada bidang inovasi pendidikan yang berkarakter dan berkualitas sebagai upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pendidikan. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu tidak hanya memahami konsep dan prinsip model pembelajaran inovatif, tetapi juga mengadaptasinya dalam konteks riil pembelajaran berbasis asrama dan nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan literasi siswa secara menyeluruh yang relevan dengan tantangan abad ke-21 tanpa mengabaikan identitas keislaman sebagai fondasi utama pendidikan pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 menggunakan pendekatan kolaboratif-partisipatif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif antara tim pelaksana (yang terdiri dari dosen) dengan pihak mitra, yaitu para guru di MTs PPMI Assalam Kota Kartasura, yang berjumlah 59 orang. Pendekatan ini dipilih sebagai strategi utama untuk memastikan bahwa program tidak hanya berjalan satu arah, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan, tantangan, dan aspirasi mitra sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan adanya dialog terbuka, tukar pengalaman, serta saling belajar antara akademisi dan praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan program menjadi lebih adaptif dan kontekstual. Secara umum, proses kegiatan ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara terstruktur dan saling terkait satu sama lain, guna memastikan bahwa kegiatan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, setiap tahapan juga dijalankan secara sinergis dengan melibatkan partisipasi aktif dari pihak mitra, sehingga program ini benar-benar bersifat responsif terhadap realitas di lapangan dan mampu memberikan dampak langsung yang relevan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di institusi mitra. Adapun deskripsi setiap tahapan dijabarkan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan pondasi awal dari keseluruhan kegiatan, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan merumuskan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Langkah-langkah dalam tahap ini mencakup:

- a. Koordinasi awal antara tim dosen pelaksana pengabdian dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTs PPMI Assalaam guna membangun pemahaman bersama terkait tujuan, sasaran, dan teknis kegiatan.
- b. Identifikasi dan analisis masalah yang dihadapi oleh mitra, khususnya dalam aspek pengembangan perangkat pembelajaran dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.
- c. Perumusan jadwal kegiatan, yang disusun secara bersama-sama antara tim pelaksana dan mitra agar waktu pelaksanaan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.
- d. Penyusunan materi pelatihan, yang terdiri dari pengenalan model pembelajaran inovatif serta pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.
- e. Pengembangan materi pelatihan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek pedagogi, konten, dan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Persiapan sarana dan prasarana pelatihan serta penataan ruang pendampingan di lingkungan MTs PPMI Assalaam.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, seluruh rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya mulai diimplementasikan. Kegiatan pelaksanaan disusun secara sistematis agar para peserta (guru) dapat mengikuti alur pendampingan dengan optimal. Rangkaian kegiatan meliputi:

- a. Pemaparan awal mengenai konsep model dan media pembelajaran inovatif oleh tim pelaksana, untuk membuka wawasan peserta terhadap berbagai pendekatan baru dalam pengajaran.
- b. Penyampaian materi TPACK, serta diskusi aplikatif mengenai cara penerapannya dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, dimana para guru dibimbing secara langsung untuk mengembangkan perangkat ajar berbasis model dan media inovatif.
- d. Presentasi hasil kerja peserta, yakni penyajian perangkat pembelajaran yang telah dirancang, sebagai bentuk refleksi dan uji pemahaman.

- e. Pemberian umpan balik, baik dari tim pengabdian maupun dari peserta lain, guna memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas rancangan perangkat yang telah disusun.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai upaya menilai efektivitas dan dampak dari program pengabdian, serta untuk memperoleh masukan konstruktif sebagai dasar pengembangan kegiatan sejenis di masa depan. Aktivitas evaluasi meliputi:

- a. Penilaian menyeluruh terhadap proses dan hasil kegiatan, mencakup keterlibatan peserta, kejelasan materi, efektivitas metode pendampingan, dan relevansi materi pelatihan.
- b. Pengumpulan data evaluasi melalui penyebaran angket kepada peserta.
- c. Analisis umpan balik peserta, yang akan dijadikan dasar untuk menyusun laporan kegiatan serta perencanaan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik guru di PPMI Assalam yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian FMIPA UNNES merupakan respons terhadap urgensi penguasaan model pembelajaran inovatif dalam menguatkan literasi siswa di era digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Harris et al. (2017) bahwa integrasi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi guru tetapi juga secara signifikan memperkuat literasi digital siswa. Hal ini sejalan dengan temuan pelatihan berkelanjutan yang kami laksanakan sejak 2024, dimana hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan dalam penguasaan TPACK dan kemampuan mengembangkan media pembelajaran berbasis Augmented Reality (Dewi et al., 2024). Lebih lanjut, studi Sailin (2020) juga menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan berbasis TPACK seperti ini mampu menciptakan efek multiplier pada peningkatan literasi multidimensi siswa, mulai dari literasi digital, sains, hingga kritis. Temuan kami memperkuat bukti bahwa pendekatan sistematis dalam pengembangan profesional guru melalui model inovatif tidak hanya transformatif bagi praktik pedagogis, tetapi juga menjadi katalis penting dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah (Voogt & Knezek, 2018).

Secara garis besar, kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi intensif dengan pihak sekolah dan analisis kebutuhan mendalam melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil diagnosa mengungkap tiga tantangan utama dalam pengembangan literasi di MTs PPMI Assalam: (1) *keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran*, (2) *minimnya dukungan sistemik* berupa pelatihan berkelanjutan dan alokasi sumber daya, serta (3) *kebutuhan mendesak akan model pembelajaran hybrid* yang memadukan inovasi pedagogis dengan nilai-nilai pesantren. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang intervensi berbasis kerangka TPACK dengan modifikasi kontekstual. Pelatihan difokuskan pada penguatan kompetensi pedagogi guru untuk menguatkan literasi siswa dan pendampingan penyusunan perangkat ajar yang memuat model pembelajaran inovatif dan terintegrasi teknologi.



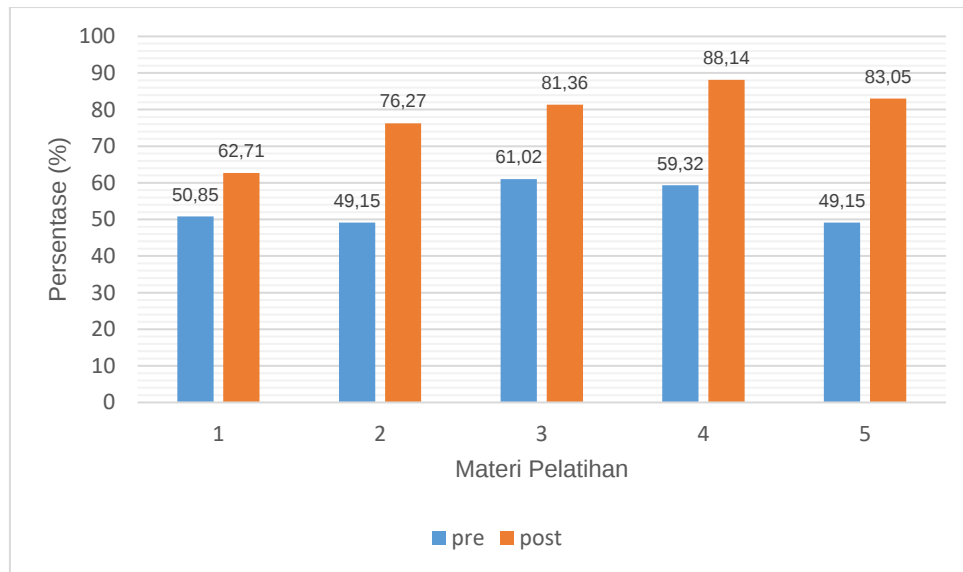
Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui program intensif selama 32 jam pelajaran (JP) dengan pendekatan multimodal yang mengintegrasikan metode ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan pembelajaran berbasis praktik. Struktur pelatihan dirancang secara sistematis dengan pembagian materi sebagai berikut: (1) Kompetensi Guru Abad 21 dan Literasi Siswa (3 JP teori dan 3 JP tugas mandiri) yang membahas konsep digital pedagogy dan strategi penguatan literasi multidimensi; (2) Model-Model Pembelajaran Inovatif (3 JP teori dan 3 JP tugas mandiri) dengan fokus pada penerapan PjBL dan flipped classroom; (3) Pendekatan *Deep Learning* dalam Rencana Pembelajaran (3 JP teori dan 3 JP tugas mandiri); serta (4) Praktik Menyusun RPP berpendekatan Deep Learning (3 JP teori, 7 JP praktik, dan 4 JP tugas mandiri) melalui pendampingan. Proses pembelajaran difasilitasi oleh dua pakar terkemuka, yaitu Dr. Novi Ratna Dewi, S.Si., M.Pd. dan Dr. Muhammad Miftakhul Falah, M.Pd., M.Si., dengan mekanisme evaluasi komprehensif yang mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur ada tidaknya perbedaan signifikan pada penguasaan materi pelatihan yang telah diberikan.

Tabel 1. Penguasaan Materi Pelatihan

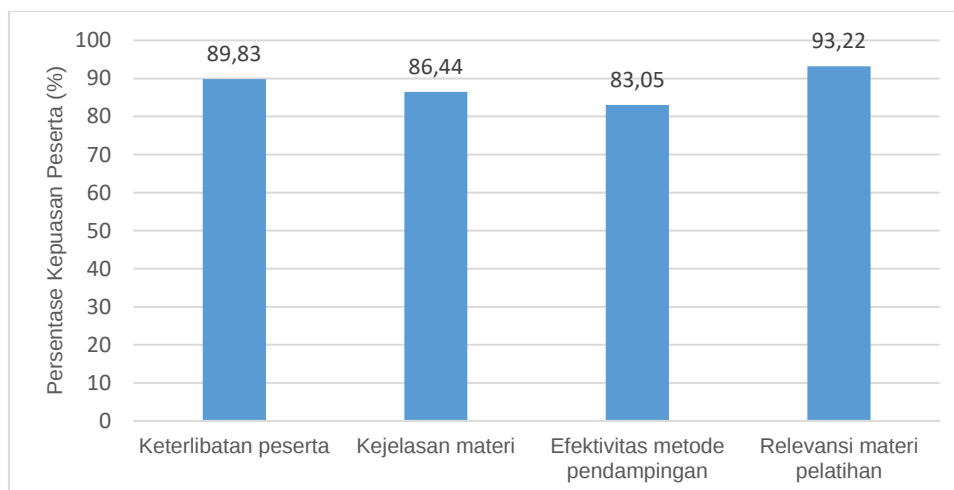
No	Materi Pelatihan	Penguasaan (orang)		χ^2 (assymp sig)
		Pre-test	Post-test	
1.	Definisi pembelajaran mendalam	30	37	0,706 (0,401)
2.	Prinsip utama pembelajaran mendalam	29	45	5,114 (0,024)*
3.	Definisi literasi digital	36	48	4,033 (0,045)*
4.	Fokus kemitraan pembelajaran mendalam	35	52	9,481 (0,002)*
5.	Penalaran kritis dalam profil lulusan	29	49	7,902 (0,005)*

*p<0,05



Gambar 2. Persentase Penguasaan Materi Pelatihan

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 2, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap sebagian besar materi pelatihan yang diberikan. Dari lima topik yang diuji melalui pre-test dan post-test, empat di antaranya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik berdasarkan hasil uji Mc Nemar yang mencerminkan keberhasilan intervensi pelatihan dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta. Materi-materi tersebut meliputi prinsip utama pembelajaran mendalam, definisi literasi digital, fokus kemitraan pembelajaran mendalam, dan penalaran kritis dalam profil lulusan. Hanya materi “Definisi pembelajaran mendalam” yang tidak menunjukkan peningkatan signifikan (persentase penguasaan saat *pre-test* = 50,85%, *post-test* = 62,71%, dan peningkatan = 11,86%) dengan nilai $p = 0,401$ ($>0,05$), yang kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat pemahaman awal peserta yang sudah relatif tinggi atau penyampaian materi yang kurang efektif dalam membedakan aspek konseptual dan aplikatif. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan dapat meningkatkan kompetensi peserta, khususnya dalam penguasaan literasi digital dan penalaran kritis. Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap sebagian besar materi, tetapi juga menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial masa kini



Gambar 3. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian sebagaimana yang disajikan pada Gambar 3, secara umum dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap keseluruhan pelaksanaan program. Keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung tergolong sangat baik, yang tidak hanya mencerminkan antusiasme dan keseriusan dalam mengikuti setiap sesi, tetapi juga menunjukkan motivasi intrinsik mereka untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran di madrasah. Kejelasan materi yang disampaikan selama pelatihan dinilai memadai dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu memfasilitasi pemahaman yang optimal terhadap konsep dan praktik pembelajaran inovatif yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Metode pendampingan yang diterapkan dalam pelatihan juga terbukti efektif, karena memberikan ruang interaktif yang cukup bagi peserta untuk berdiskusi, bertanya, dan mendapatkan bimbingan langsung sesuai kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi di lapangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Selain itu, relevansi materi pelatihan yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan nyata di lingkungan Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam mendapat respon yang sangat positif, yang menegaskan bahwa program pengabdian ini tepat sasaran dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di pesantren modern, khususnya dalam pengembangan literasi siswa. Secara keseluruhan, temuan evaluasi ini mengindikasikan bahwa pelatihan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berhasil memberikan kontribusi signifikan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru serta memperkuat mutu pembelajaran di pesantren, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan program yang lebih inovatif dan kontekstual di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MTs PPMI Assalaam berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis literasi dalam kerangka TPACK. Melalui pelatihan yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 serta mampu mengembangkan perangkat ajar yang inovatif dan relevan dengan karakteristik pesantren modern. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi pelatihan dan tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap metode dan isi kegiatan. Program ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pendekatan sistematis dan berbasis kebutuhan dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk replikasi dan pengembangan lebih lanjut di lembaga pendidikan serupa guna memperkuat literasi dan kualitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang atas dukungan dana pengabdian kepada masyarakat melalui Surat Keputusan Rektor Nomor B/255/UN37/HK.02/2025. Adapun sumber dana yang digunakan adalah dana Daftar Pelaksanaan Anggaran (DPA) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang Tahun 2025.

REFERENSI

- Angraini, N. A. (2021). Strategi pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67-75.
- Bardi, Y., Bura, A. E. T. A., Nati, M. C. A., Weka, W. K., Sulaiman, S., & Sue, Y. S. (2025). Penerapan metode literasi dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 270-287.
- Dewi, N. R., Aji, S., Amelia, R. N., Saputri, L. H., Rahmalia, I., Sari, D. S., & Bidayah, N. (2024). Peningkatan pengetahuan TPACK dan media pembelajaran berbasis augmented reality (AR) Guru MTs PPMI Assalaam. *Jurnal Dharma Indonesia*, 2(2), 68-74.
- Harris, J., Mishra, P., & Koehler, M. (2017). Teachers' technological pedagogical content knowledge. *Journal of Research on Technology in Education*, 41(4), 393-416.
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 50-60.
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura*, 1(1). 15-30
- Sailin, S.N. (2020). Improving Student Teachers' Digital Pedagogy through Learning Study. *Computers & Education*, 152, 103880.
- Sulaswari, M., & Priyanto, A. S. (2023). Social studies teachers' perceptions of merdeka belajar curriculum through islam-based materials for Madrasah Tsanawiyah in Kudus. *Eduexos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 12(01). 22-33.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 60-66.
- Voogt, J., & Knezek, G. (2018). Rethinking learning in the digital age. *Education and Information Technologies*, 23(2), 699-703.
- Widayati, W., Utami, S., Tobing, V., & Muhajir, M. (2022). Pelatihan pembuatan modul ajar kurikulum merdeka belajar bagi guru Paud Bina Tunas Bangsa Lidah Wetan Lakarsiswa. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 195-200.
- Zahroh, H., Hafidah, H., Dhofir, D., & Zayyadi, M. (2020). Gerakan literasi matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2). 165-177.